

Analisis Daya Dukung dan Nilai Ekonomi untuk Pengembangan Wisata Pantai Ngobaran Yogyakarta

Analysis of Carrying Capacity and Economic Value for The Tourism Development of Ngobaran Beach in Yogyakarta

*Lidza Qothrunnada Zain, Suradi dan Churun Ain

Departemen Sumberdaya Akuatik, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Jacob Rais, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 30 Agustus 2024
Perbaikan naskah: 25 Juli 2025
Disetujui terbit : 20 Oktober 2025

Korespondensi penulis:
Email: qothrunnadarazain@gmail.com
DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v1i2.14904>



ABSTRAK

Pantai Ngobaran di Gunungkidul memiliki potensi wisata melalui keberadaan Pura dan Arca, namun tingkat kunjungan masih rendah akibat penataan ruang publik yang belum optimal. Pengembangan berbasis daya dukung diperlukan untuk mendorong peningkatan kunjungan dan keberlanjutan destinasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis daya dukung kawasan, persepsi masyarakat lokal, dan nilai ekonomi wisata Pantai Ngobaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024 dengan metode survei dengan memberikan kuesioner kepada responden yang terdiri dari masyarakat lokal sebanyak 30 orang dan wisatawan sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling* untuk masyarakat lokal dan *accidental sampling* untuk wisatawan. Analisis data menggunakan perhitungan daya dukung kawasan (DDK), interval skor, dan *willingness to pay* (WTP). Hasil penelitian menunjukkan nilai DDK adalah 3.021 orang/hari dan nilai DDP adalah 302 orang/hari sehingga dalam setahun setara dengan 110.230 orang/tahun. Jumlah wisatawan Pantai Ngobaran pada tahun 2023 yaitu 67.960 orang/tahun yang berarti jumlah wisatawan tersebut belum melebihi daya dukung kawasannya. Hasil persepsi masyarakat lokal berdasarkan penerimaan masyarakat, berupa pengaruh wisatawan terhadap pola/gaya hidup masyarakat dan interaksi wisatawan dengan masyarakat, serta dukungan masyarakat tergolong baik. Nilai total WTP wisatawan sebesar Rp579.019.200/tahun dengan rata-rata nilai WTP individu adalah Rp8.520/orang.

Kata Kunci: daya dukung kawasan; persepsi, willingness to pay; wisata pantai, pantai ngobaran

ABSTRACT

Ngobaran Beach in Gunungkidul possesses notable tourism potential due to its distinctive cultural features, including a Pura and Arca. However, suboptimal public space management has contributed to relatively low visitor numbers. This study aims to assess the area's carrying capacity, evaluate local community perceptions, and estimate the economic value of tourism through tourists' willingness to pay (WTP). A quantitative approach was employed, with data collected in February 2024 through structured questionnaires distributed to 30 local residents (via snowball sampling) and 100 tourists (via accidental sampling). Analysis included carrying capacity (CC) calculations, interval scoring, and WTP estimation. Findings indicate that the physical carrying capacity is 3,021 visitors/day, while the real carrying capacity is 302 visitors/day, equivalent to 110,230 visitors/year. The 2023 tourist volume (67,960/year) remained within these limits. Community perceptions were generally positive, particularly regarding lifestyle adaptation and tourist interaction. The total WTP value was estimated at IDR 579,019,200/year, with an average of IDR 8,520/person. These results underscore the need for capacity-based development strategies to enhance both visitor numbers and sustainability outcomes at the site.

Keywords: regional carrying capacity; perception; ngobaran beach; tourism; willingness to pay; coastal tourism

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wisata pantai yang saat ini sedang berkembang di Yogyakarta salah satunya adalah Pantai Ngobaran yang terletak di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Waktu perjalanan ditempuh selama kurang lebih 2 jam dengan jarak sekitar 65 km dari pusat Kota Yogyakarta. Pantai Ngobaran merupakan wisata pantai yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan wisata pantai lainnya di Gunungkidul Yogyakarta. Bangunan Pura Hindu dan Arca yang terletak di

atas tebing pantai membuat suasana pantai ini seperti di Tanah Lot di Bali. Pemanfaatan potensi wisata yang ada tentunya memberikan tambahan pendapatan dan bahkan merupakan penghasilan utama bagi masyarakat sekitar. Menurut Bulan et al. (2021), pariwisata memiliki dampak yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi terutama bagi daerah tujuan wisata. Hal ini dikarenakan dapat memberikan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, perubahan taraf hidup dan kesejahteraan untuk masyarakat dan daerah.

Keberadaan wisata Pantai Ngobaran dengan keunikan yang dimiliki sudah mulai semakin dikenal dan dikunjungi oleh wisatawan. Meskipun

demikian, wisatawan yang datang masih sepi jika dibandingkan dengan wisata pantai lain di Gunungkidul. Hal tersebut dikarenakan belum optimalnya pemanfaatan daya tarik wisata dan sumber daya di Pantai Ngobaran. Permasalahan yang terdapat di Pantai Ngobaran adalah rendahnya peminat atau jumlah wisatawan akibat sejak awal kawasan ini dijadikan tempat wisata, belum ada perhatian terhadap aspek pengembangannya, seperti promosi yang terfokus pada keindahan bahari saja, sedangkan promosi wisata religi kurang dimaksimalkan (Anggitasari dan Ahdiyana, 2023). Selain itu, kurang maksimalnya penataan ruang publik di Pantai Ngobaran yang dapat terlihat dengan kurangnya tempat untuk swafoto. Lahan parkir yang berada di Pantai Ngobaran masih kurang baik dalam pengelolaannya, kemudian tidak terdapatnya pagar/pembatas pada lokasi wisata yang berdekatan dengan tebing (Huda dan Matondang, 2020). Pengembangan wisata Pantai Ngobaran perlu dilakukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu juga untuk memaksimalkan kekayaan sumber daya dan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan pemasukan masyarakat dan daerah dengan memperhatikan daya dukung.

Kajian ini perlu dilakukan terhadap kegiatan di kawasan wisata Pantai Ngobaran untuk mengoptimalkan jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini bertujuan agar pengembangan wisata berdampak positif terhadap kenyamanan, keamanan, dan kepuasan pengunjung. Pengembangan wisata Pantai Ngobaran harus diimbangi dengan daya dukung yang tepat agar Pantai Ngobaran menjadi kawasan wisata yang berkelanjutan. Daya dukung kawasan penting diketahui untuk menganalisis area yang dibutuhkan wisatawan agar tetap melestarikan sumber daya pantai yang sudah ada. Menurut Yulianda (2019), daya dukung kawasan (DDK) merupakan jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung oleh kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan baik pada alam maupun manusia. Penilaian DDK dapat dengan pendekatan potensi ekologis pengunjung. Potensi ekologis pengunjung merupakan kemampuan ekologi untuk dapat menampung pengunjung dari jenis kegiatan wisata pada area tertentu.

Kegiatan wisata akan berjalan dengan baik apabila mempertimbangkan persepsi masyarakat lokal. Hal ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi potensi munculnya konflik antara wisatawan dengan masyarakat serta perubahan adat dan budaya lokal, sehingga dapat mencegahnya dengan menganalisis aspek penerimaan dan dukungan masyarakat

terhadap kegiatan wisata. Selain daya dukung kawasan dan persepsi masyarakat, tidak dapat dipungkiri dalam keberjalanan wisata perlu memperhatikan keuntungan/nilai ekonomi yang dihasilkan untuk memastikan bahwa pendapatan wisata dapat terus diperoleh. Nilai ekonomi pada kegiatan wisata dapat diketahui dengan menggunakan metode WTP/*willingness to pay* (Wanda et al., 2019). WTP dapat diketahui berdasarkan kesediaan membayar wisatawan terhadap biaya retribusi untuk pengembangan wisata Pantai Ngobaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya dukung kawasan untuk pengembangan wisata Pantai Ngobaran berdasarkan jumlah maksimum pengunjung yang dapat ditampung, mengetahui persepsi masyarakat lokal untuk pengembangan wisata Pantai Ngobaran berdasarkan tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal, dan mengetahui nilai ekonomi untuk pengembangan wisata Pantai Ngobaran berdasarkan kesediaan membayar wisatawan. Hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pengelola untuk merumuskan kebijakan pengelolaan kawasan wisata Pantai Ngobaran yang berkelanjutan.

Pendekatan Ilmiah

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 di Pantai Ngobaran, tepatnya di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dari suatu tempat secara alamiah dan peneliti terlibat dalam pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, melakukan tes, dan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2013). Kegunaan analisa daya dukung kawasan untuk pengembangan wisata yakni untuk mengetahui kapasitas maksimal suatu lingkungan dalam menampung suatu aktivitas wisata. Analisa persepsi terhadap pengembangan wisata digunakan untuk mengetahui bagaimana masyarakat sekitar memberikan persepsi mengenai adanya dampak dan manfaat dari kegiatan wisata sehingga persepsi tersebut dapat memberikan aspirasi dalam pengembangan wisata. Analisa nilai ekonomi dalam pengembangan wisata digunakan untuk menggambarkan seberapa besar tingkat kepedulian dan rasa kepemilikan terhadap suatu sumber daya alam yang tercemin melalui kesediaan membayar individu sebagai bentuk partisipasi dalam upaya pelestarian,

Metode penentuan responden dilakukan secara *snowball sampling* untuk responden masyarakat lokal dan *accidental sampling* untuk

responden wisatawan. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, atau siapa saja yang secara kebetulan pada saat itu bertemu dengan peneliti maka bisa digunakan sebagai sampel apabila diyakini orang yang ditemui itu cocok sebagai sumber data untuk penelitian. *Snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang diawali dengan memilih satu atau dua orang, namun karena data yang diberikan dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari responden lain untuk dapat melengkapi data yang diberikan responden sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Jumlah responden diperoleh berdasarkan perhitungan rumus *Slovin* yang dapat mewakili jumlah masyarakat lokal dan wisatawan yang ada di Pantai Ngobaran dengan rumus sebagai berikut (Rukmanah *et al.*, 2023) :

$$n = \frac{N}{N(e^2) + 1} \quad \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi penduduk Desa Kanigoro (7.036); Jumlah wisatawan (67.960)

e : Margin error/tingkat kesalahan (20% untuk masyarakat lokal; 10% untuk wisatawan)

Hasil perhitungan metode *Slovin* didapatkan 24,9 sehingga peneliti menentukan sejumlah 30 untuk responden masyarakat lokal. Jumlah sampel yang layak untuk penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 sampel (Amin *et al.*, 2023). Sedangkan hasil perhitungan metode *slovin* pada responden wisatawan adalah 99,8 sehingga peneliti membulatkan menjadi 100 responden wisatawan untuk mewakili jumlah wisatawan di wisata Pantai Ngobaran.

Penghitungan daya dukung kawasan wisata Pantai Ngobaran memperhatikan luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan dengan unit area kategori tertentu serta waktu yang disediakan oleh kawasan dalam satu hari dengan waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu. Perhitungan DDK (Daya Dukung Kawasan) tersebut menurut Yulianda *et al.* (2019), yaitu:

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp} \quad \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

K = Potensi ekologis wisatawan per satuan unit area

Lp = Luas atau panjang area yang dapat dimanfaatkan

Lt = Unit area untuk kategori tertentu

Wt = Waktu yang disediakan kawasan untuk kegiatan wisata dalam 1 hari

Wp = Waktu yang dihabiskan wisatawan untuk kegiatan tertentu.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam, area yang diizinkan untuk pengembangan adalah 10% dari luas zona pemanfaatan. Oleh karena itu daya dukung kawasan ditentukan melalui perkalian hasil dari DDK dengan 0,1. Adapun hasil tersebut dinamakan dengan Daya Dukung Pemanfaatan (DDP) (Retraubun *et al.*, 2023). Rumus perhitungan DDP adalah sebagai berikut:

$$DDP = 0,1 \times DDK \quad \dots \dots \dots (3)$$

Persepsi masyarakat lokal dianalisis dengan memberikan kuesioner dengan skala *likert* dan wawancara kepada masyarakat lokal (Desa Kanigoro). Penilaian atau pemberian skor pada kuesioner persepsi dengan skala *likert* yaitu : (1) Sangat Kurang Baik; (2) Kurang Baik; (3) Cukup Baik/ Sedang; (4) Baik; (5) Sangat Baik (Panjaitan *et al.*, 2019).

Rata-rata jawaban dihitung berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden, yang mana dengan rumus perhitungan yaitu (Riduwan, 2010):

$$\text{Rataan Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Responden}} \quad \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

Jumlah skor :

$n_1 \times 1$ = Jumlah responden menyatakan Sangat Kurang Baik x skor

$n_2 \times 2$ = Jumlah responden menyatakan Kurang Baik x skor

$n_3 \times 3$ = Jumlah responden menyatakan Cukup Baik x skor

$n_4 \times 4$ = Jumlah responden menyatakan Baik x skor

$n_5 \times 5$ = Jumlah responden menyatakan Sangat Baik x skor

Rataan skor dapat dikelompokkan berdasarkan interval skor. Rumus menghitung interval skor adalah (Mangkuatmojo 1997):

$$\text{Interval Skor} = \frac{\text{Kisaran}}{\text{Skor}} \quad \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Kisaran = Selisih antara nilai tertinggi dan terendah

Kelas = Jumlah kelas (jumlah kategori yang digunakan)

Berdasarkan perhitungan diatas, didapatkan interval skor sebesar 0,80. Interval skor untuk penilaian daya dukung sosial ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Interval Skor Penilaian Persepsi Masyarakat Lokal.

Interval	Kategori/ Penilaian
4,20 ≤ Rataan Skor ≤ 5,00	Sangat Baik
3,40 ≤ Rataan Skor ≤ 4,20	Baik
2,60 ≤ Rataan Skor ≤ 3,40	Cukup Baik/ Sedang
1,80 ≤ Rataan Skor ≤ 2,60	Kurang Baik
1,00 ≤ Rataan Skor ≤ 1,80	Tidak Baik

Nilai ekonomi wisata dianalisis berdasarkan kesediaan membayar wisatawan terhadap biaya retribusi yang dikeluarkan atau disebut pula dengan metode WTP. Menurut Rika (2018), *willingness to pay* merupakan kemauan masyarakat untuk membayarkan sejumlah uang untuk akses atau memperoleh atau dapat menikmati sumber daya alam.

Nilai WTP yang telah didapat dari responden selanjutnya dapat dihitung dugaan rata-rata WTP dengan rumus (Matondang dan Suseno, 2020):

$$EWTP \text{ (Dugaan Rata-rata WTP)} = \sum_{i=1}^n Wi/n .(6)$$

Keterangan:

- EWTP = Dugaan rata-rata WTP
 Wi = Besar WTP yang bersedia dibayarkan
 n = Jumlah responden
 i = Responden ke-i yang bersedia membayar
 (i= 1,2,3,...,n)

Berikutnya dapat dilakukan perhitungan nilai total WTP menggunakan rumus (Matondang dan Suseno, 2020):

$$TWTP \text{ (Total WTP)} = \sum_{i=1}^n WTPi \left(\frac{ni}{N} \right) P(7)$$

Keterangan:

- TWTP = Total WTP
 WTPi = WTP individu sampel ke-i
 ni = Jumlah sampel ke-i yang bersedia membayar sebesar WTP
 N = Jumlah sampel
 P = Jumlah Populasi
 i = Responden ke-i yang bersedia membayar (i= 1,2,3,...,n)

DAYA DUKUNG KAWASAN PANTAI NGOBARAN

Daya dukung kawasan merupakan suatu perhitungan untuk menghitung kemampuan suatu lingkungan untuk mendukung aktivitas manusia dengan memperhatikan kondisinya tanpa dapat menimbulkan degradasi lingkungan. Pantai Ngobaran memiliki karakteristik hamparan pasirnya yang berwarna putih, memiliki hamparan karang yang dangkal dan memiliki bangunan keagamaan hindu yakni pura dengan nuansa seperti di bali. Beberapa *spot* foto yang tersedia di Pantai Ngobaran memiliki nuansa bergaya seperti di Bali sehingga pengunjung dapat merasakan suasana seperti sedang di Bali. Perhitungan DDK wisata Pantai Ngobaran didapatkan dari tiga (3) potensi ekologis yaitu rekreasi pantai, duduk santai, dan *spot* foto. Kisaran waktu yang dihabiskan pengunjung selama wisata (Wp) adalah 0,5 – 4 jam, sedangkan lama waktu yang disediakan wisata Pantai Ngobaran (Wt) yaitu 8 jam setiap harinya. Total keseluruhan luas wisata Pantai Ngobaran kurang lebih yaitu sebesar 28.331 m².

Tabel 2. Potensi Ekologis Pengunjung (K) dan Luas Area Kegiatan (Lt) Wisata Pantai Ngobaran Bulan Maret – April 2024.

Jenis Kegiatan	\sum Pengunjung (K)	Unit Area (Lt)	Keterangan
Rekreasi Pantai	1 ⁽¹⁾	25 m ⁽¹⁾	1 orang setiap 25 m panjang pantai
Duduk Santai	1 ⁽¹⁾	10 m ⁽¹⁾	1 orang setiap 10 m pada tepi pantai
<i>Spot</i> Foto	1 ⁽²⁾	5 m ⁽²⁾	1 orang setiap 5 m pada tepi pantai

Sumber: ⁽¹⁾Yulianda (2019); ⁽²⁾Yulianda (2007).

Tabel 3. Perhitungan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Ngobaran Bulan Maret April 2024.

Jenis Kegiatan	\sum Pengunjung (K)	Lt (m)	Lp (m ²)	Wp (jam)	Wt (jam)	DDK (orang/hari)	DDP (orang/hari)
Rekreasi pantai	1	25	665	3	8	71	7
Duduk Santai	1	10	4288	4	8	858	86
<i>Spot</i> Foto	1	5	654	0,5	8	2.093	209
Total						3.021	302

Hasil perhitungan menunjukkan daya dukung kawasan wisata Pantai Ngobaran sebesar 3.021 orang/hari. Sementara itu, daya dukung pemanfaatan sebesar 302 orang/hari dengan mempertimbangkan kawasan konservasi sebesar 10% di Pantai Ngobaran, sehingga dalam satu tahun menjadi 110.230 orang/tahun. Apabila dibandingkan dengan data jumlah kunjungan wisatawan tahun 2023 (67.960 orang/tahun), maka wisata Pantai Ngobaran masih mampu menampung 42.270 orang/tahun. Nilai tersebut menggambarkan jumlah wisatawan wisata Pantai Ngobaran belum melampaui batas daya dukung kawasan atau dapat diartikan pula bahwa wisatawan masih leluasa untuk menikmati objek wisata ini serta mendapatkan kenyamanan dan kepuasan dalam berwisata. Oleh karena itu, kegiatan untuk pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata pantai dapat dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian kawasan tersebut. Menurut Sari *et al.* (2015), daya dukung menjadi aspek penting yang semestinya dikelola untuk menjamin kelestarian bagi lingkungan serta agar dapat menentukan tingkat keberlanjutan suatu kegiatan wisata. Penilaian daya dukung dapat menjadi acuan bagi pengelola dalam pengembangan suatu objek wisata.

Daya dukung kawasan dan daya dukung pemanfaatan perlu diketahui untuk kepentingan konservasi pesisir pantai. Hal tersebut dengan alasan agar dapat menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah eksplorasi sumber daya yang berlebih dan berguna untuk keperluan perencanaan tata ruang. Apabila daya dukung kawasan rendah, maka daya dukung pemanfaatan juga akan rendah. Pemanfaatan sumber daya yang belum melebihi daya dukung akan mendukung upaya konservasi dan pariwisata berkelanjutan. Batasan luas zona pemanfaatan untuk pengembangan yang diterapkan dalam pengelolaan kawasan menurut PP Nomor 18 Tahun 1994 adalah 10%. 10% merupakan persentase maksimal dari luas zona pemanfaatan yang boleh digunakan untuk kegiatan pembangunan atau pengembangan, artinya 90% sisanya harus dijaga kelestariannya. Batasan ini

bertujuan untuk mengatur dan membatasi aktivitas pembangunan atau pengembangan di dalam suatu wilayah tertentu, sehingga tidak mengganggu keseimbangan ekosistem. Menurut Muhsin (2016), ruang yang diperlukan untuk keberlangsungan perlindungan *biodiversity* sebesar 10% dari luas kawasan yang ada. Penerapan konsep ini bertujuan agar dapat tercipta pembangunan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL

Data mengenai daya dukung sosial dalam penelitian ini diperoleh dari aspek penerimaan dan dukungan dari masyarakat lokal Pantai Ngobaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada responden masyarakat lokal, diperoleh hasil skala *likert* mengenai tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat untuk pengembangan wisata Pantai Ngobaran yang disajikan pada Tabel 4.

Adapun berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa penilaian mengenai penerimaan dan dukungan masyarakat memiliki skor rata-rata sebesar 3,98 yang artinya masyarakat memiliki penilaian yang baik terhadap adanya wisatawan dan kegiatan wisata, serta mendukung pengembangannya. Hal ini juga menunjukkan persepsi masyarakat lokal wisata Pantai Ngobaran yang tergolong baik sebagai bahan pertimbangan pengembangan wisata tersebut. Aspek dukungan masyarakat memiliki skor lebih tinggi yaitu 4,17 (Baik) dibandingkan dengan aspek penerimaan masyarakat. Menurut hasil wawancara responden, Pantai Ngobaran merupakan sumber daya yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan dan penghasilan, sehingga masyarakat mendukung dengan sangat apabila dilakukan pengembangan. Hal ini karena akan menambah wisatawan yang datang dan meningkatkan penghasilan masyarakat. Kemudian pada aspek penerimaan masyarakat itu sendiri terdiri dari dua indikator, yang mana skor tertinggi yaitu interaksi wisatawan dengan masyarakat (4,03) dan skor terendah adalah pengaruh wisatawan terhadap pola/gaya hidup masyarakat (3,73). Keduanya masih pada kategori baik.

Tabel 4. Hasil Persepsi Masyarakat Lokal Wisata Pantai Ngobaran 2024.

No	Persepsi Masyarakat Lokal	Nilai					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Tingkat Penerimaan Masyarakat						
a.	Pengaruh wisatawan terhadap pola/gaya hidup masyarakat	0	0	14	10	6	30
b.	Interaksi wisatawan dengan masyarakat	0	0	10	9	14	30
2.	Dukungan masyarakat	0	1	4	14	11	30

Sumber : Data primer yang diolah, 2024.

Tabel 5. Penilaian Persepsi Masyarakat Lokal Wisata Pantai Ngobaran Tahun 2024.

No	Persepsi Masyarakat Lokal	Rataan Skor	Kategori
1.	Tingkat Penerimaan Masyarakat		
a.	Pengaruh wisatawan terhadap pola/gaya hidup masyarakat	3,73	Baik
b.	Interaksi wisatawan dengan masyarakat	4,03	Baik
2.	Dukungan masyarakat	4,17	Baik
	Rata-rata	3,98	Baik

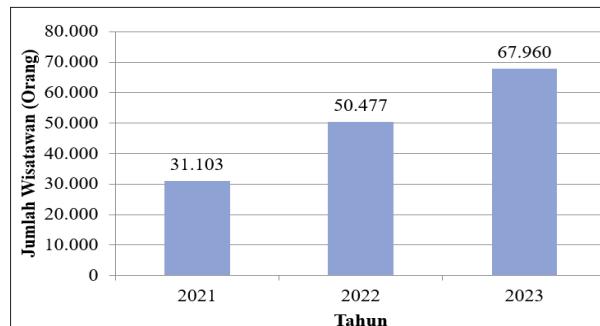
Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Masyarakat memiliki kesiapan upaya untuk mengatasi apabila muncul dampak negatif akibat adanya kegiatan wisata dan kedatangan wisatawan. Masyarakat lokal (Pokdarwis) akan memberikan edukasi budaya baik kepada wisatawan maupun masyarakat lokal secara umum untuk melestarikan budaya dan adat setempat. Edukasi pada masyarakat lokal dilakukan dengan tujuan agar mereka dapat mengingat dan mempertahankan budaya yang sudah ada sejak dulu tanpa terpengaruh dengan budaya baru yang muncul karena kedatangan wisatawan. Edukasi budaya pada wisatawan dilakukan dengan mengedukasi tentang adat dan kebiasaan lokal untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang berkelanjutan. Selain edukasi budaya, menurut Pokdarwis adanya edukasi lingkungan juga perlu dilakukan kepada masyarakat lokal dan wisatawan agar kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata tetap terjaga. Apabila muncul dampak yang tidak diinginkan mereka dapat mengadakan forum diskusi bersama dalam rangka mencari solusi untuk memecahkan masalah. Masyarakat lokal dapat berkolaborasi dan membentuk kemitraan dengan pemangku kepentingan lainnya untuk bersama-sama mengelola dampak negatif serta memastikan kembali bahwa pariwisata tetap berkontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan. Berhasil tidaknya suatu wisata dapat diketahui berdasarkan partisipasi dari masyarakat lokal dalam mengelola maupun menjaganya (Ariani dan Hayati, 2020). Menurut Samal dan Dash (2024), wisata dapat berperan penting untuk memberdayakan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu wisata sangat bergantung pada dukungan dari masyarakat lokal.

WILLINGNESS TO PAY WISATAWAN PANTAI NGOBARAN

Nilai ekonomi wisata yang dimiliki Pantai Ngobaran diperoleh dari perhitungan nilai ekonomi wisatawan dengan metode WTP. Jumlah kunjungan wisatawan wisata Pantai Ngobaran tiap tahun diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten

Gunungkidul yang tersaji pada Gambar 1. Total jumlah wisatawan Pantai Ngobaran cenderung meningkat pada tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan Pantai Ngobaran yang sudah semakin dikenal oleh masyarakat luas, selain itu karena sudah pulihnya dari pandemi virus COVID-19.



Gambar 1. Grafik Jumlah Wisatawan Pantai Ngobaran Tahun 2021-2023.

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden wisatawan, dapat diketahui bahwa seluruh responden bersedia berpartisipasi membayar retribusi dalam bentuk tiket masuk untuk pengembangan wisata Pantai Ngobaran. Hasil perhitungan dari rata-rata WTP, diperoleh nilai retribusi yang siap dibayarkan oleh wisatawan sebesar Rp8.520,00/bulan. Harga tersebut lebih tinggi dari harga tiket eksistingnya, yaitu sebesar Rp8.000,00.

Tabel 6. Nilai Rata-rata WTP Wisatawan Wisata Pantai Ngobaran.

WTP (Rp)	Jumlah Responden	Nilai WTP x Jumlah Responden
5.000,00	14	70.000,00
7.000,00	4	28.000,00
8.000,00	53	424.000,00
10.000,00	23	230.000,00
15.000,00	4	60.000,00
20.000,00	2	40.000,00
Total	100	852.000,00
Rata-rata WTP (Rp)		8.520,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 7. Nilai Rata-rata WTP Wisata Pantai Ngobaran Berdasarkan Karakteristik Wisatawan.

Karakteristik	Nilai Rata-rata WTP (Rp)
Jenis Kelamin	
a. Laki-laki	8.607,00
b. Perempuan	8.429,00
Usia	
a. < 20 tahun	7.588,00
b. 20 – 40 tahun	8.638,00
c. > 40 tahun	8.880,00
Tingkat Pendapatan	
a. Belum berpenghasilan	7.588,00
b. < 1 juta	10.000,00
c. 1 – 3 juta	8.486,00
d. 3 – 5 juta	10.200,00
e. > 5 juta	9.000,00
Status	
a. Belum menikah	8.190,00
b. Sudah menikah	8.759,00
Tingkat pendidikan	
a. SD	8.000,00
b. SMP	9.000,00
c. SMA	7.676,00
d. SMK	8.000,00
e. D3	9.714,00
f. S1	9.000,00
g. S2	8.000,00
Pekerjaan	
a. Pelajar/Mahasiswa	7.567,00
b. PNS/TNI/Polri	8.500,00
c. Pegawai swasta	8.960,00
d. Wiraswasta	7.667,00
e. Ibu Rumah Tangga	9.167,00
f. Lain-lain	9.800,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Kesediaan membayar wisatawan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendapatan, status pernikahan, tingkat pendidikan dan pekerjaan dari responden wisatawan. Berdasarkan perhitungan nilai WTP, faktor tingkat pendapatan memiliki nilai rata-rata WTP tertinggi dibandingkan dengan faktor lainnya. Wisatawan dengan status menikah memiliki nilai WTP lebih tinggi. Nilai WTP tertinggi berdasarkan jenis kelamin diperoleh dari wisatawan dengan jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Jenis Kelamin tidak mempengaruhi seseorang dalam memutuskan bersedia atau tidaknya membayar lebih. Kesediaan membayar lebih didasarkan pada rasa peduli dan ketertarikan individu terhadap warisan alam dan budaya

(Damanik, 2019). Usia wisatawan pada kisaran > 40 tahun memiliki nilai WTP yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada orang dewasa sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan kepedulian supaya generasi selanjutnya masih dapat merasakan (Jain *et al.*, 2017). Wisatawan dengan tingkat pendapatan antara Rp3.000.000 – Rp5.000.000 memberikan nilai WTP yang tinggi. Wisatawan dengan tingkat pendidikan D3 memiliki nilai WTP tertinggi. Tingkat pendidikan wisatawan berpengaruh terhadap penghasilan yang didapat, umumnya wisatawan lulusan universitas memiliki penghasilan yang tinggi sehingga kemauan untuk membayar WTP juga lebih tinggi (Duran-Roman *et al.*, 2021). Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kematang dan peningkatan pengetahuan seseorang, oleh karena itu berpengaruh pada kesadaran seseorang untuk peduli pada lingkungan (Panwanitdumrong dan Chen, 2022). Wisatawan sebagai pekerja BUMN dan kontraktor properti memiliki nilai WTP tertinggi. Hal ini karena pekerjaan berpengaruh positif pada tingkat pendapatan wisatawan. Wisatawan yang sudah menikah cenderung akan memilih tempat wisata dengan medan yang luas untuk menghabiskan waktu luang bersama keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahnschafft dan Wolter (2023), bahwa sebagian besar wisatawan (lebih dari 90%) yang datang berkunjung melakukan perjalanan wisata dengan orang lain, baik pasangan ataupun keluarga.

Tabel 8. Nilai WTP Wisatawan Wisata Pantai Ngobaran Tahun 2024.

Uraian	Jumlah
Rata-rata WTP per individu (WTP)	Rp8.520,00
Jumlah seluruh wisatawan tahun 2023 (P)	67.960
Bersedia Membayar (n)	100
Jumlah Responden (N)	100
Total WTP (Rp)	Rp579.019.200

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Nilai *willingness to pay* wisatawan di wisata Pantai Ngobaran tahun 2024 didapatkan sebesar Rp579.019.200/tahun dengan hasil rata-rata WTP individu didapatkan sebesar Rp8.520,00/orang. Kesediaan membayar para wisatawan di wisata Pantai Ngobaran dapat dilihat berdasarkan bersedianya wisatawan untuk membayarkan tiket retribusi sebagai syarat untuk masuk wisata pantai tersebut. Harga tiket masuk wisata Pantai Ngobaran ketika hari biasa dengan hari libur nasional/lebaran tidak berbeda yaitu Rp8.000,00/

orang dengan nominal asli tiket adalah Rp7.500,00 ditambah dengan biaya asuransi Jasa Raharja Putera sebesar Rp500,00. Harga tiket eksisting tersebut (Rp8.000,00) apabila diperhitungkan dengan jumlah populasi wisatawan yang sama yaitu 67.960 orang/tahun maka didapatkan nilai ekonomi wisata saat ini sebesar Rp543.680.000,00/tahun. Sehingga selisih antara nilai ekonomi berdasarkan *willingness to pay* wisatawan wisata Pantai Ngobaran dengan nilai ekonomi eksisting didapatkan sebesar Rp35.339.200,00.

Wisatawan tidak keberatan dengan harga tiket retribusi yang berlaku, karena dengan harga tersebut wisatawan sudah mendapatkan akses masuk ke empat pantai, diantaranya adalah Pantai Ngobaran, Nguyahan, Dadapayam, dan Ngrenahan. Wisatawan bersedia pula untuk memberikan nilai yang lebih besar dari harga tiket apabila dilakukan pengembangan daya tarik serta fasilitas wisata. Menurut wisatawan, wisata Pantai Ngobaran sangat berpotensi untuk diadakan pengembangan. Adanya kesediaan membayar yang telah diberikan oleh wisatawan, diharapkan dapat membantu pengembangan wisata yang berkelanjutan. Menurut Polnyotee dan Thadaniti (2015), pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang perkembangannya tidak merusak sumber daya alam yang ada, dan dapat melestarikan budaya, sejarah, warisan dan seni yang sudah ada. Pariwisata berkelanjutan juga dalamnya terdapat masyarakat yang ikut berpartisipasi dan dapat memanfaatkan fasilitas yang ada serta dapat menambah penghasilan masyarakat lokal.

PENUTUP

Pantai Ngobaran saat ini belum melebihi daya dukung kawasan dan masih dapat untuk ditingkatkan sebesar 42.270 orang/tahun. Berdasarkan hasil perhitungan mengenai nilai daya dukung kawasan wisata Pantai Ngobaran sebesar 3.021 orang/hari sedangkan nilai daya dukung pemanfaatan atau maksimal wisatawan sebesar 302 orang/hari sehingga dalam setahun setara dengan 110.230 orang/tahun. Hasil mengenai persepsi masyarakat lokal tergolong masih baik berdasarkan tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat menganggap kedatangan wisatawan saat ini tidak membawa dampak yang negatif, dan memiliki kesiapan atau daya resisting apabila dampak negatif di kemudian hari muncul. Hasil perhitungan mengenai nilai ekonomi wisata berdasarkan *willingness to pay* individu sebesar Rp8.520,00/orang. Nilai ini sesuai dengan fasilitas yang diterima wisatawan tanpa merusak ekologi dari wisata Pantai Ngobaran.

Perhitungan daya dukung kawasan, persepsi masyarakat lokal, dan nilai ekonomi wisata pada penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelolaan wisata Pantai Ngobaran untuk keberlanjutan wisata tersebut. Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan daerah serta negara dan merupakan komponen penting dari pembangunan ekonomi modern. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebagai otoritas utama bersama dengan dukungan Pemerintah Pusat serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia perlu mengambil peran aktif dalam melakukan pengembangan wisata dan memperhatikan daya dukungnya sebagai upaya untuk mendukung keberlanjutan wisata Pantai Ngobaran. Upaya ini sebaiknya dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan kelompok pengelola pantai sekitar dan masyarakat lokal guna menjaga keseimbangan antara peningkatan nilai ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat potensi bagi pengelola untuk meningkatkan tarif tiket masuk wisata Pantai Ngobaran dengan tetap mempertimbangkan batas kemampuan membayar konsumen. Hal tersebut didukung oleh adanya selisih nilai ekonomi wisatawan dengan nilai ekonomi eksisting yaitu sebesar Rp35.339.200,00. Selisih tersebut mencerminkan potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan secara optimal dan dapat dialokasikan untuk pengembangan fasilitas, peningkatan kualitas pelayanan dan pelestarian lingkungan kawasan wisata. Di sisi lain, dengan adanya pengembangan kawasan juga harus memperhatikan pertumbuhan jumlah wisatawan dengan memperhatikan batas daya dukung kawasan Pantai Ngobaran yakni 42.270 orang/tahun. Dengan demikian, adanya kebijakan tarif baru dan pengelolaan jumlah pengunjung dengan memperhatikan daya dukung kawasan dapat menjaga keseimbangan antara peningkatan pendapatan, keberlanjutan wisata, kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan atas pemberian Hibah Penelitian dengan nomor 79/UN7.F10/PP/II/2024 sumber dana selain APBN Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Tahun Anggaran 2024. Kami ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis dalam penulisan makalah ini adalah: Lidza Qothrunnada Zain sebagai kontributor utama, Suradi sebagai kontributor anggota, dan Churun Ain sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31.
- Anggitasari, J., & Ahdijana, M. (2023). Analisis Jejaring Kebijakan dalam Pengembangan Wisata Bahari-Religi di Pantai Ngobaran Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 8 (6), 15-23.
- Ariani, R. R., & Hayati, M. (2020). Persepsi Daya Dukung Ekowisata Bahari Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Agriscience*, 1(1), 244-259.
- Bulan, T. P. L., Junaida, E., & Maitama, M. H. (2021). Daya Tarik Wisata, Motivasi dan Keputusan Berkunjung di Objek Wisata Pantai Berawe. *Jurnal Akuntansi Audit Dan Perpajakan Indonesia (Jaapi)*, 2(1), 115 - 123.
- Damanik, D. (2019). Willingness To Pay (WTP) Pengunjung Museum Simalungun di Kota Pematangsiantar. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 2(3), 9-16.
- Duran-Román, J. L., Cárdenas-García, P. J., & Pulido-Fernández, J. I. (2021). *Tourists' willingness to pay to improve sustainability and experience at destination*. *Journal of Destination Marketing and Management*, 19, 1-12. DOI : <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100540>
- Huda, I. A. I. S., & Matondang, M. F. G. (2020). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Lima Pantai di Kecamatan Sapto Sari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Tunas Geografi*, 9(1), 13-22.
- Jain, A., Chandrab, G., & Nautiyal, R. (2017). *Valuating intangible benefits from afforested areas: A case study in India*. *Economía agraria y recursos naturales*, 17(1), 89-100.
- Mangkuatmojo S. (1997). Pengantar Statistik. Jakarta (ID): PT. Rineka Cipta.
- Matondang, I. G. & Suseno, S. H. (2020). Estimasi Nilai Ekonomi dan Willingness to Pay (WTP) Masyarakat Terhadap Upaya Pelestarian Sumberdaya Air di Desa Sukadamarai, Kecamatan Dramaga, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 821-831.
- Muhsoni, F. F. (2016). Pemodelan Daya Dukung Pemanfaatan Pulau Sapudi Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 9(1), 73-84.
- Panjaitan, T., Saputra, S. W., & Rudiyantri, S. (2019). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Wediombo Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Dengan Pendekatan *Travel Cost. Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 8(3), 203-210.
- Panwanitdumrong, K., & Chen, C. L. (2022). *Are Tourists Willing to Pay for a Marine Litter-free Coastal Attraction to Achieve Tourism Sustainability? Case study of Libong Island, Thailand*. *Sustainability*, 14(8), 1-18. DOI : <https://doi.org/10.3390/su14084808>
- Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.
- Polnyotee, M & S., Thadaniti. (2015). *Community-based tourism: A strategy for sustainable tourism development of Patong Beach, Phuket Island, Thailand*. *Asian Social Science*, 11 (27), 90-98. DOI : <https://doi.org/10.5539/ASS.V11N27P90>
- Retraubun, A., B. S. Laimeheriwa dan V. Pical. (2023). Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Ngursarnadan Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 15(1), 113-129.
- Riduwan. (2010). Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Rika, H. (2018). Analisis Willingness To Pay Untuk Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Masyarakat Sebagian Desa Sitimulyo dan Bawuran. *Jurnal Bumi Indonesia*. 7(1), 61 – 75.
- Rukmanah, Wahana, A. N., Harini, D., & Riono, S. B. (2023). Pengaruh Strategi Pengembangan dan Potensi Wisata terhadap Daya Tarik Wisata (Studi Empiris pada Pantai Ngobaran Kabupaten Gunungkidul). *JECMER: Journal of Economic, Management and Entrepreneurship Research*, 1(3), 30-40.
- Samal, R., & Dash, M. (2024). *Stakeholder Engagement in Advancing Sustainable Ecotourism: An Exploratory Case Study of Chilika Wetland*. *Discover Sustainability*, 5(1), 50.
- Sari, Y., Yuwono, S. B., & Rusita. (2015). Analisis Potensi dan Daya Dukung Sepanjang Jalur Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3), 31-40.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Wahnschafft, R., & Wolter, F. (2023). *Assessing Tourist Willingness To Pay for Excursions on Environmentally Benign Tourist Boats: A Case Study and Trend Analysis from Berlin, Germany*. *Research in Transportation Business & Management*, 48, 1-13.
- Wanda, W.N., Mulyadi, A., & Efriyeldi. (2019). Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove

di Kawasan Kota Dumai Provinsi Riau. Jurnal Ilmu Lingkungan, 13(1), 109-123.

Yulianda, F. (2007). Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Yulianda, F. (2019). Ekowisata Perairan Suatu Konsep dan Daya Dukung Wisata Bahari dan Wisata Air Tawar. Bogor. IPB Press.